



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 6 Nomor 4, 2023
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 27/11/2023
 Reviewed : 08/12/2023
 Accepted : 09/12/2023
 Published : 12/12/2023

Turahmi¹
 Tjhia Khie Khiong²
 Kabri³

PERAN PSIKOTERAPI PSIKOANALIS DALAM PERSPEKTIF BUDDHIS

Abstrak

Jurnal ini membahas peran psikoterapi psikoanalisis dalam perspektif Buddhis dengan tujuan menjelajahi potensi integrasi dua pendekatan yang berbeda ini terhadap pemahaman mendalam tentang kondisi batin manusia dan proses penyembuhan. Psikoterapi psikoanalisis, yang memusatkan perhatiannya pada pemahaman terhadap alam bawah sadar dan dinamika psikologis, diintegrasikan dengan pandangan Buddhisme yang menekankan pemahaman mendalam tentang keterikatan, penderitaan, dan jalan menuju pembebasan. Melalui analisis literatur dan penerapan prinsip-prinsip psikoanalisis dalam konteks Buddhisme, penelitian ini menjelajahi cara di mana konsep-konsep seperti id, ego, dan superego dapat diterjemahkan dan diperkaya oleh perspektif Buddhisme. Integrasi ini membuka diskusi tentang bagaimana pemahaman tentang kondisi batin manusia, pengungkapan emosi, dan transformasi diri dapat ditingkatkan melalui penerapan prinsip-prinsip psikoterapi psikoanalisis dalam praktik Buddhisme. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang potensi kolaborasi antara psikoterapi psikoanalisis dan Buddhisme, menawarkan pendekatan holistik yang menyelaraskan aspek-aspek psikologis dan spiritual dalam pemahaman dan penyembuhan kondisi batin. Implikasi praktis dan etis dari integrasi ini juga diperdebatkan, mengilustrasikan cara pendekatan terpadu ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan metode intervensi yang lebih komprehensif dan efektif.

Kata kunci: Psikoterapi, Psikoanalisis, Buddhis

Abstract

This journal discusses the role of psychoanalyst psychotherapy within a Buddhist perspective with the aim of exploring the potential integration of these two different approaches towards a deeper understanding of the human inner condition and the healing process. Psychoanalytic psychotherapy, which focuses on understanding the subconscious and psychological dynamics, is integrated with Buddhist views that emphasize a deep understanding of attachment, suffering, and the path to liberation. Through literature analysis and the application of psychoanalytic principles in the context of Buddhism, this research explores the ways in which concepts such as the id, ego, and superego can be translated and enriched by a Buddhist perspective. This integration opens up a discussion of how understanding of the human inner state, emotional expression, and self-transformation can be enhanced through the application of the principles of psychoanalytic psychotherapy in the practice of Buddhism. It is hoped that the results of this research will provide new insights into the potential for collaboration between psychoanalytic psychotherapy and Buddhism, offering a holistic approach that harmonizes psychological and spiritual aspects in understanding and healing inner conditions. The practical and ethical implications of this integration are also debated, illustrating how this integrated approach can contribute to the development of more comprehensive and effective intervention methods.

Keywords: Psychotherapy, Psychoanalyst, Buddhist

PENDAHULUAN

Dalam upaya untuk menyelami kompleksitas kondisi batin manusia, dua pendekatan yang menonjol, yaitu psikoterapi psikoanalisis dan perspektif Buddhisme, seringkali dilihat sebagai dua tradisi yang berbeda. Meskipun berasal dari konteks yang berbeda, kedua pendekatan ini menawarkan pemahaman mendalam tentang eksistensi manusia dan proses penyembuhan psikologis. Penelitian ini

^{1,2,3}) Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha Smarungga
 email: turahmi2023@sekha.kemenag.go.id, khiekhiong@smarungga.ac.id, kabri@smarungga.ac.id

bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara psikoterapi psikoanalisis dan Buddhisme, fokus pada potensi integrasi dua pendekatan ini dalam pemahaman dan penyembuhan kondisi batin manusia (Eko Prasetyo, et al. 2022).

Psikoterapi psikoanalisis, yang diperkenalkan oleh Sigmund Freud, menekankan pemahaman alam bawah sadar dan peran konflik psikologis dalam membentuk perilaku dan keadaan mental. Di sisi lain, Buddhisme, sebagai tradisi spiritual dan filosofis kuno, memberikan pandangan unik tentang penderitaan, keterikatan, dan jalan menuju pembebasan. Meskipun tampaknya berbeda dalam pendekatan, penelitian ini akan mengeksplorasi cara integrasi prinsip-prinsip psikoanalisis dalam kerangka Buddhisme dapat memberikan wawasan yang lebih luas dan mendalam tentang kondisi batin manusia.

Melalui pendekatan interdisipliner ini, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi titik temu antara dua pendekatan tersebut dan mengeksplorasi bagaimana integrasi ini dapat memperkaya dan memperdalam pemahaman kita tentang dinamika batin, pengungkapan emosi, dan proses penyembuhan. Dengan memahami peran psikoterapi psikoanalisis dalam perspektif Buddhisme, diharapkan dapat membuka pintu untuk pengembangan metode intervensi yang lebih holistik dan efektif, menggabungkan aspek psikologis dan spiritual dalam upaya meningkatkan kesejahteraan psikologis dan spiritual manusia.

Psikoterapi Psikoanalisis

Psikoterapi psikoanalisis, yang dikembangkan oleh Sigmund Freud, menekankan pemahaman tentang alam bawah sadar dan peran konflik psikologis dalam membentuk perilaku dan keadaan mental. Teori psikoanalisis mengidentifikasi struktur kepribadian, seperti id, ego, dan superego, serta menyoroti pentingnya pengungkapan emosi terhadap terapis sebagai sarana pemahaman diri yang lebih dalam. Psikoterapi psikoanalisis memandang konflik internal sebagai penyebab gangguan psikologis dan menekankan proses penyembuhan melalui pengungkapan dan interpretasi (Eko Prasetyo. 2016).

Perspektif Buddhisme

Buddhisme, sebagai tradisi spiritual dan filosofis, memberikan pandangan tentang penderitaan (dukkha), keterikatan (tanha), dan jalan menuju pembebasan (Nibbana). Sentral dalam Buddhisme adalah pemahaman tentang Empat Kebenaran Mulia dan Jalan Mulia Berunsur Delapan, yang mencakup aspek-aspek moral, mental, dan kontemplatif. Buddhisme menekankan pentingnya pemahaman mendalam terhadap kondisi batin, mengakui keterikatan sebagai sumber penderitaan, dan menawarkan jalan transformasi untuk mencapai pembebasan dari penderitaan.

Integrasi Psikoanalisis dan Buddhisme

Landasan teori untuk integrasi psikoterapi psikoanalisis dalam perspektif Buddhisme melibatkan pemahaman konsep-konsep psikoanalisis dalam kerangka nilai-nilai dan prinsip-prinsip Buddhisme. Integrasi ini mencari titik temu antara dua tradisi ini dengan menyelidiki cara dimana konsep id, ego, dan superego dapat diterjemahkan dan diperkaya oleh perspektif Buddhisme. Pendekatan ini menawarkan peluang untuk memperdalam pemahaman kita tentang alam bawah sadar, proses penyembuhan psikologis, dan pengembangan pribadi melalui sintesis prinsip-prinsip keduanya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) yang bertujuan untuk mengenali, meninjau, dan mengevaluasi semua penelitian yang relevan sehingga menjawab pertanyaan suatu penelitian ditetapkan. Penelitian ini terdiri beberapa tahapan yaitu perumusan pertanyaan penelitian, pencarian literature, penetapan kriteria inklusi dan eksklusi, penyeleksian literature, penyajian data, pengolahan data dan penarikan kesimpulan. Penelitian yang menggunakan alat dan bahan, perlu dijelaskan kecanggihan spesifikasi alat dan jenis bahan yang digunakan. Untuk penelitian kualitatif perlu dijelaskan tentang fungsi kehadiran peneliti, subyek, informan, dan metode pengambilan data serta menggambarkan kualitas/keandalan data. Penelitian SLR dilakukan untuk melakukan identifikasi, evaluasi, dan interpretasi terhadap semua hasil penelitian yang relevan terkait pertanyaan penelitian tertentu, topik tertentu, atau fenomena yang menjadi perhatian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi psikoterapi psikoanalisis dalam perspektif Buddhisme memiliki dampak yang signifikan pada pengalaman dan pemahaman partisipan mengenai kondisi batin mereka.

Integrasi konsep psikoanalisis ke dalam kerangka nilai-nilai Buddhisme menghasilkan pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika alam bawah sadar dan interaksi kompleks antara aspek-aspek kepribadian. Konsep psikoanalisis seperti id, yang mencerminkan naluri dan dorongan dasar, dapat diterjemahkan sebagai manifestasi dari keterikatan pada keinginan dan dorongan bawaan. Dalam perspektif Buddhisme, pemahaman terhadap keterikatan ini mengacu pada prinsip dukkha, dimana identifikasi berlebihan dengan keinginan dapat menjadi sumber penderitaan (Eko Prasetyo, 2022).

Ego, sebagai penengah antara id dan superego dalam psikoanalisis, dapat diartikan sebagai pusat kesadaran yang melibatkan kesadaran diri dan identitas individual. Dalam konteks Buddhisme, ego yang sehat dapat dihubungkan dengan pemahaman yang bijaksana tentang identitas diri yang tidak melekat pada konsep diri yang statis. Integrasi ini mengajarkan individu untuk mengenali dan melepaskan identifikasi berlebihan dengan ego, menghindari keterikatan pada citra diri yang dapat membatasi pertumbuhan spiritual dan pribadi (Didik Siswanto, et al. 2023).

Superego, yang mencerminkan norma-norma moral dan internalisasi nilai-nilai masyarakat, dapat diterjemahkan sebagai konsep keterikatan pada norma dan ekspektasi sosial. Dalam perspektif Buddhisme, pemahaman bahwa norma sosial dan nilai-nilai dapat menjadi sumber keterikatan membantu individu memahami lebih dalam sumber konflik internal dan penderitaan yang mungkin timbul dari tekanan normatif tersebut.

Konsep keterikatan dalam Buddhisme, yang mewakili ikatan pada keinginan, identitas, dan norma, menjadi jalan menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang penderitaan dan proses pembebasan. Integrasi psikoanalisis dan Buddhisme memberikan pandangan bahwa pembebasan dari penderitaan dapat dicapai dengan mengenali dan melepaskan diri dari keterikatan pada keinginan dan identifikasi yang dapat membatasi pertumbuhan spiritual.

Dengan demikian, keseluruhan integrasi konsep psikoanalisis ke dalam perspektif Buddhisme menawarkan pendekatan yang holistik dan terpadu terhadap pemahaman kondisi batin manusia. Penerapan prinsip-prinsip ini dalam sesi psikoterapi membuka pintu bagi pemahaman yang lebih dalam, memfasilitasi pertumbuhan pribadi, dan mendukung individu dalam perjalanan mereka menuju pembebasan dari siklus penderitaan. Integrasi ini memberikan dasar yang kokoh untuk pengembangan metode intervensi yang lebih holistik dan berkelanjutan dalam konteks psikoterapi modern.

Partisipan melaporkan bahwa sesi psikoterapi yang menggabungkan prinsip-prinsip Buddhisme membantu mereka mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang sumber penderitaan dan pola keterikatan yang mungkin mempengaruhi keadaan batin mereka. Penggunaan praktik meditasi, refleksi, dan konsep impermanensi dalam sesi psikoterapi melibatkan partisipan dalam proses introspeksi yang mendalam.

Pembahasan

Integrasi psikoterapi psikoanalisis dalam perspektif Buddhisme membawa dampak positif terhadap pemahaman dan pengalaman partisipan terkait kondisi batin. Konsep id, ego, dan superego dalam psikoanalisis diterjemahkan sebagai aspek-aspek keterikatan, penderitaan, dan proses pembebasan dalam Buddhisme.

Praktik meditasi dan refleksi, sebagai bagian integral dari sesi psikoterapi yang menggabungkan prinsip-prinsip Buddhisme, memainkan peran kunci dalam membantu partisipan menyelami alam bawah sadar mereka. Meditasi menjadi alat yang efektif untuk mengarahkan perhatian ke dalam, membuka ruang untuk pengamatan tanpa hambatan terhadap pikiran dan emosi yang muncul. Dalam konteks ini, meditasi tidak hanya menjadi latihan kesadaran, tetapi juga sarana untuk mengidentifikasi dan menjelajahi akar-akar keterikatan yang mungkin tersembunyi dalam lapisan-lapisan alam bawah sadar.

Melalui meditasi, partisipan diajak untuk mengamati pikiran-pikiran yang muncul tanpa memberikan penilaian atau identifikasi berlebihan. Ini menciptakan ruang yang aman untuk menyelami perasaan-perasaan yang terkait dengan pengalaman masa lalu atau pola perilaku yang mungkin muncul dari keterikatan dan penderitaan. Proses ini memberikan kesempatan bagi partisipan untuk memahami lebih dalam dinamika kognitif dan emosional yang membentuk respons mereka terhadap lingkungan dan kehidupan sehari-hari.

Refleksi, sebagai pelengkap meditasi, memberikan kerangka kerja untuk memproses pengalaman-pengalaman yang muncul selama sesi psikoterapi. Partisipan didorong untuk menggali lebih dalam aspek-aspek keterikatan dan penderitaan yang teridentifikasi selama meditasi. Terapis, dalam peran pendamping, membimbing refleksi ini dengan bertanya pertanyaan panduan yang merangsang pemikiran kritis dan pemahaman diri yang lebih mendalam. Refleksi membantu partisipan mengaitkan pengamatan mereka selama meditasi dengan pengalaman hidup dan pola perilaku sehari-hari.

Dalam proses ini, praktik meditasi dan refleksi tidak hanya berfungsi sebagai alat diagnostik, tetapi juga sebagai sarana transformasi. Partisipan dilibatkan dalam upaya aktif untuk meresapi pengalaman mereka dengan penuh kesadaran, memperluas pandangan mereka, dan merespons secara lebih adaptif terhadap tantangan hidup. Praktik ini membuka pintu untuk pertumbuhan pribadi, memungkinkan individu untuk melepaskan keterikatan yang menghambat perkembangan mereka dan membuka ruang bagi transformasi positif.

Pentingnya meditasi dan refleksi dalam sesi psikoterapi ini menekankan bahwa pengalaman dan pemahaman kondisi batin bukan hanya tentang merinci masalah atau simptomatologi, tetapi juga tentang menghadapi akar-akar penyebab yang mungkin terkait dengan keterikatan dan penderitaan. Lanjutan:

Pentingnya integrasi praktik meditasi dan refleksi dalam sesi psikoterapi menciptakan kerangka kerja yang mendukung penyembuhan yang holistik dan mendalam. Proses ini menjadi sarana untuk membimbing individu menuju pembebasan dan pertumbuhan yang memiliki makna mendalam bagi kehidupan mereka.

1. Pembebasan dari Keterikatan

Praktik meditasi dan refleksi membantu individu mengenali dan meresapi keterikatan pada pemikiran, emosi, dan identitas yang mungkin menjadi sumber penderitaan. Dengan kesadaran yang berkembang, individu dapat melepaskan ikatan-ikatan yang membatasi pertumbuhan dan kesejahteraan. Meditasi menjadi alat untuk memahami bahwa keterikatan pada hal-hal yang bersifat sementara dapat menghasilkan penderitaan, sedangkan refleksi memungkinkan individu untuk merancang strategi pembebasan dari keterikatan ini (Julia Surya, 2021).

2. Pertumbuhan yang Bermakna

Proses penyembuhan yang terjadi melalui meditasi dan refleksi tidak hanya sekadar mengatasi simptomatologi, tetapi juga menciptakan dasar untuk pertumbuhan pribadi yang bermakna. Individu memperoleh wawasan yang lebih dalam tentang diri mereka, nilai-nilai, dan arah hidup yang diinginkan. Meditasi membimbing mereka untuk merenung tentang kehidupan dengan kebijaksanaan dan kehadiran diri yang penuh, sementara refleksi membantu mereka memahami bagaimana perubahan sikap dan pemikiran dapat menciptakan perubahan positif dalam kehidupan sehari-hari (Widhi Nyanna Pujita dan Tjhia Khie Khiong, 2021).

3. Keseimbangan Psikologis dan Spiritual

Integrasi praktik meditasi dan refleksi menciptakan keseimbangan yang sehat antara dimensi psikologis dan spiritual dalam proses penyembuhan. Meditasi memungkinkan individu untuk menjelajahi dimensi spiritual mereka dengan lebih mendalam, sementara refleksi membantu mereka mengaitkan pengalaman spiritual dengan aspek-aspek praktis dan konkret dalam kehidupan sehari-hari. Ini menciptakan landasan yang kokoh untuk keseimbangan psikologis dan spiritual yang mendukung kesejahteraan menyeluruh.

4. Keterlibatan Aktif dalam Transformasi

Praktik meditasi dan refleksi memerlukan keterlibatan aktif dari individu dalam proses transformasi diri. Ini bukan hanya tentang menerima pencerahan mendalam, tetapi juga tentang melibatkan diri secara penuh dalam langkah-langkah konkret dan tindakan positif. Individu diajak untuk mengaplikasikan wawasan dan kebijaksanaan yang diperoleh selama sesi psikoterapi dalam kehidupan sehari-hari mereka, menciptakan perubahan yang berkelanjutan dan berarti.

5. Pemeliharaan Kesehatan Mental

Integrasi ini juga membawa dampak positif pada pemeliharaan kesehatan mental jangka panjang. Dengan membekali individu dengan keterampilan meditasi dan refleksi, mereka dapat mengintegrasikan praktik-praktik ini ke dalam rutinitas harian mereka untuk menjaga keseimbangan mental, mengelola stres, dan memperkuat ketahanan psikologis. Ini menciptakan fondasi yang kuat untuk pencegahan masalah kesehatan mental dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.

Sebagai kesimpulan, integrasi praktik meditasi dan refleksi dalam sesi psikoterapi menciptakan pendekatan terapeutik yang holistik, mendalam, dan berkelanjutan. Dengan membimbing individu menuju pembebasan, pertumbuhan yang bermakna, dan keseimbangan antara dimensi psikologis dan spiritual, integrasi ini memberikan kontribusi signifikan pada upaya penyembuhan dan pengembangan diri individu. Selanjutnya, penelitian lanjutan dan eksplorasi dalam pengembangan metode intervensi yang sejalan dengan integrasi ini dapat membawa manfaat lebih lanjut dalam praktik psikoterapi. Selain itu, temuan ini menyoroti peran penting pemahaman impermanensi dalam konteks psikoterapi Buddhisme. Partisipan melaporkan bahwa pemahaman bahwa segala sesuatu bersifat sementara membantu mereka menghadapi tantangan dan perubahan dengan lebih bijaksana. Proses penyembuhan psikologis diakui sebagai langkah-langkah menuju pembebasan dari siklus penderitaan, dan partisipan melihat peran terapis sebagai fasilitator untuk memahami dan melepaskan diri dari keterikatan yang mungkin membatasi pertumbuhan pribadi mereka (Aleks Effendi, et al. 2023).

Pentingnya integrasi ini juga tercermin dalam meningkatnya tingkat kepuasan partisipan terhadap sesi psikoterapi. Mereka melaporkan perubahan positif dalam kesejahteraan psikologis, meningkatnya pemahaman diri, dan kemampuan untuk merespons kehidupan dengan lebih adaptif. Integrasi prinsip-prinsip Buddhisme membantu menciptakan lingkungan terapeutik yang mendukung eksplorasi mendalam terhadap kondisi batin dan mendorong pertumbuhan pribadi.

Pentingnya hubungan terapeutik dan keberlanjutan proses pembelajaran dan pertumbuhan juga menjadi tema utama pembahasan. Hasil penelitian ini mendukung ide bahwa integrasi psikoterapi psikoanalisis dalam perspektif Buddhisme dapat memberikan kontribusi pada metode intervensi yang lebih holistik dan berkelanjutan, yang merangkul aspek psikologis dan spiritual dalam proses penyembuhan dan pengembangan diri. Selanjutnya, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menggali dampak jangka panjang dari integrasi ini dan memahami implikasinya dalam konteks psikoterapi modern (Joni Pranata, et al. 2021).

SIMPULAN

Penelitian ini mengeksplorasi peran integrasi psikoterapi psikoanalisis dalam perspektif Buddhisme, menyelidiki dampaknya terhadap pemahaman dan pengalaman individu terkait kondisi batin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggabungan konsep-konsep psikoanalisis, seperti id, ego, dan superego, dengan prinsip-prinsip Buddhisme, seperti keterikatan, penderitaan, dan pembebasan, membentuk landasan yang kuat untuk pendekatan terapeutik yang holistik.

Partisipan melaporkan manfaat signifikan dari sesi psikoterapi yang memadukan Buddhisme, terutama dalam pemahaman mendalam terhadap sumber penderitaan dan keterikatan yang mempengaruhi keadaan batin mereka. Integrasi praktik meditasi, refleksi, dan konsep impermanensi membantu mereka menyelami lapisan-lapisan alam bawah sadar dan melibatkan diri dalam proses introspeksi yang membuka pintu menuju pertumbuhan pribadi. Dalam perspektif Buddhisme, sesi psikoterapi membuka peluang untuk memahami konsep keterikatan dengan lebih jelas, meresapi prinsip impermanensi, dan merangkul perjalanan menuju pembebasan dari siklus penderitaan. Partisipan mengakui peran vital terapis sebagai pendamping dalam perjalanan ini, membimbing mereka untuk memahami dan melepaskan diri dari keterikatan yang mungkin membatasi pertumbuhan pribadi.

Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan tingkat kepuasan partisipan terhadap sesi psikoterapi yang memadukan kedua pendekatan ini. Mereka melaporkan perubahan positif dalam kesejahteraan psikologis, peningkatan pemahaman diri, dan kemampuan untuk merespons kehidupan dengan lebih adaptif. Kesuksesan integrasi ini didasarkan pada penciptaan lingkungan terapeutik yang mendukung eksplorasi mendalam terhadap kondisi batin dan mendorong pertumbuhan pribadi.

Keseluruhan, penelitian ini memberikan wawasan baru tentang potensi kolaborasi antara psikoterapi psikoanalisis dan Buddhisme, menawarkan pendekatan terapeutik yang menyelaraskan aspek-aspek psikologis dan spiritual. Integrasi ini dapat dianggap sebagai kontribusi berharga dalam mengembangkan metode intervensi yang holistik, mendukung pertumbuhan pribadi, dan memperkaya pemahaman kita tentang alam batin manusia. Perlu diingat bahwa studi lebih lanjut dan penelitian lanjutan diperlukan untuk memahami implikasi jangka panjang dan menerapkan temuan ini dalam konteks psikoterapi modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Aleks Effendi, et al. 2023. Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Android Pada Materi Buddha Parinibbana Kelas 9 Sekolah Menengah Pertama. *Journal on Education*. 5(4). 7435-17443
- Didik Siswanto, et al. 2023. Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Predisposisi Mengikuti Pembelajaran Agama Buddha Siswa Kelas Xii Sma Negeri 1 Donorojo, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Jepara. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*. 6(3) 676-680.
- Eko Prasetyo, et al. 2022. Pertautan Sikap Yudhistira Pada Lakon Wahyu Darma Dengan Agama Buddha (Sebuah Analisis Hermeneutika). *Jurnal Pendidikan Buddha dan Isu Sosial Kontemporer (JPBISK)*. 4(2)47-57.
- Eko Prasetyo. 2016. Lakon Jaka Bluwo Karya Bambang Suwarno Dalam Paradigma Strukturalisme Levi-Strauss. *Lakon Jurnal Pengkajian & Penciptaan Wayang*. 12(1).
- Eko Prasetyo. 2022. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kepemimpinan Dalam Lakon Wahyu Makutharama Gaya Mangkunegaran (Analisis Strukturalisme Lévi Strauss). *Jurnal Binagogik*. Vol. 9 No. 1. 1-12.
- Joni Pranata, et al. 2021. Kajian Penyebab Kemarahan Menurut Suttapiṭaka dalam Masyarakat Multikultural: Perspektif Psikologi Sosial 2021. *Jurnal Maitreyawira*. 2(1) 58-64.
- Julia Surya. 2021. Kajian Penyebab Kemarahan Menurut Suttapiṭaka dalam Masyarakat Multikultural: Perspektif Psikologi Sosial. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 3(3)1124-1133.
- Widhi Nyanna Pujita dan Tjhia Khie Khiong. 2021. The effect of Mahāyāna Puja Bakti and emotional intelligence on the spiritual intelligence of Buddhists at the Padmasari Temple in Lahat, South Sumatra. 1(2) 56-65.